

Penyuluhan Penanaman Pendidikan Moralitas Dan Nilai Pancasila Pada Anak

Kasmanto Rinaldi*¹, Askarial Askarial²

^{1,2} Universitas Islam Riau

^{1,2} Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau

*e-mail: kasmanto.kriminologriau@soc.uir.ac.id

Abstract

Education in Indonesia has a character based on Pancasila. Each aspect of the character is based on the five precepts contained in Pancasila. This is considered very important for the Indonesian people because it can fortify themselves from various life phenomena that are not in accordance with values and morals. In the life of the Indonesian people must refer to Pancasila, and the existing moral values. This topic was chosen because considering the times, with globalization, moral values and Pancasila are increasingly being eroded by the times, so there is a need for education to the younger generation related to moral values and Pancasila. This service method is carried out in several stages, including the preparation stage and the stage of service implementation. The result of this service is that students know the moral and Pancasila values and how they are applied in everyday life. The purpose of this activity is to provide counseling or socialization to educate the students of SDN 005 Koto Damai about how to apply moral values and Pancasila values in everyday life.

Keywords: Education, Morale, Pancasila

Abstrak

Pendidikan di Indonesia memiliki karakter yang berlandaskan Pancasila. Setiap aspek dalam karakter tersebut didasari dari kelima sila yang terdapat dalam Pancasila. Hal ini dianggap sangat penting bagi bangsa Indonesia karena dapat membentengi diri dari berbagai fenomena kehidupan yang tak sesuai dengan nilai dan moral. Di dalam kehidupannya rakyat Indonesia harusnya mengacu pada Pancasila, dan nilai-nilai moral yang ada. Topik ini dipilih karena mengingat perkembangan zaman, dengan adanya globalisasi, nilai-nilai moral dan Pancasila semakin tergerus zaman, sehingga diperlukannya edukasi kepada generasi muda terkait dengan nilai moral dan Pancasila. Metode pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan antara lain yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan pengabdian. Hasil dari pengabdian ini yaitu para siswa mengetahui nilai-nilai moral dan Pancasila dan bagaimana penerapannya di kehidupan sehari-hari. Tujuan kegiatan pengabdian ini yaitu untuk memberikan penyuluhan atau sosialisasi untuk mengedukasi siswa-siswa SDN 005 Koto Damai mengenai bagaimana penerapan nilai moral dan nilai Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan, Moral, Pancasila

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki karakter yang berlandaskan Pancasila. Setiap aspek dalam karakter tersebut didasari dari lima sila yang terdapat dalam Pancasila. Hal ini dianggap sangat penting bagi bangsa Indonesia karena dapat membentengi diri dari berbagai fenomena kehidupan yang tak sesuai dengan nilai dan moral. Di dalam kehidupannya rakyat Indonesia harusnya mengacu pada Pancasila, dan nilai-nilai moral yang ada.

Nilai adalah jumlah nilai yang dianggap berasal dari sesuatu, sejauh mana sesuatu itu diberikan atau memiliki manfaat. Nilai adalah keyakinan bahwa setiap orang menganggap penting untuk dirinya sendiri dan mungkin untuk kemanusiaan secara keseluruhan. Nilai sangat penting dalam mengasuh anak karena nilai sangat memengaruhi semua perilaku dan sikap serta memengaruhi keputusan dan hubungan kita. Agar suatu nilai benar-benar milik hidup, maka kita harus bertindak berdasarkan nilai tersebut dan perilaku kita harus mencerminkannya (Gheaus, 2017:9).

Dalam pengertian normatif, "moralitas" mengacu pada kode etik yang akan diterima oleh siapa saja yang memenuhi kondisi intelektual dan kehendak tertentu, hampir selalu termasuk kondisi rasional. Bahwa seseorang memenuhi kondisi ini biasanya diungkapkan dengan mengatakan bahwa orang tersebut dianggap sebagai agen moral. Namun, hanya menunjukkan bahwa kode tertentu akan diterima oleh agen moral mana pun tidak cukup untuk menunjukkan

bahwa kode tersebut adalah kode moral. Mungkin saja semua agen moral juga akan menerima kode kehati-hatian atau rasionalitas, tetapi ini tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa kehati-hatian adalah bagian dari moralitas. Jadi sesuatu yang lain harus ditambahkan; misalnya, bahwa kode tersebut dapat dipahami melibatkan jenis ketidakberpihakan tertentu, atau bahwa kode tersebut dapat dipahami memiliki fungsi yang memungkinkan orang untuk hidup bersama dalam kelompok (Machery, 2012:13).

Melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai luhur Pancasila mampu mencetak generasi muda menjadi warga negara yang sadar dan memahami akan Hak dan kewajibannya. Serta memahami ideology secara utuh dan menjadi warga negara Indonesia yang baik, cerdas, terampil dan berkarakter serta bermoral sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Anak usia dini sangat membutuhkan bimbingan dari orang lain, terutama orangtua. Orangtua merupakan orang yang paling utama memberikan bimbingan pada anak. Untuk itu, orangtua dalam membimbing anaknya harus benar-benar memperhatikan anaknya. Bimbingan dari orangtua sangat besar pengaruhnya pada anak. Bimbingan dari orangtua akan meresap dan tertanam lebih dalam pada diri anak. Usia dini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Anak usia dini biasanya cenderung bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa mepedulikan konsekuensi yang akan diterimanya. Selain itu, anak usia dini mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mereka sering bertanya yang kadang-kadang membuat orang kesal. Pada saat seperti ini, orang tua harus menjawab dengan sabar serta dilandasi nilai-nilai Pancasila pada jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam setiap tingkah laku dan perbuatannya juga perlu diberi bimbingan agar sedikit demi sedikit perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pembentukan moral pada anak sejak usia dini juga sangat dibutuhkan. Hal ini dimaksudkan agar perilaku anak tidak menyimpang dari nilai-nilai Pancasila.

Pembentukan moral perlu dilakukan sedikit demi sedikit. Dengan dilakukan sedikit demi sedikit anak bisa mengerti dan meresapnya yang kemudian bisa diterapkan dalam tingkah laku dan perbuatannya. Menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini bisa dilakukan dengan berbagai cara. Cara itu bisa dimulai dari hal-hal yang kecil yang mudah ditangkap, dipahami dan dilakukan oleh anak tersebut. Hal ini dimaksudkan agar anak pun bisa dan mudah untuk melakukannya. Dengan demikian, anak merasa nyaman dan senang melakukannya tanpa merasa terbebani. Maka, berdasarkan latar belakang diatas, penulis melakukan penyuluhan terkait penanaman moralitas dan nilai Pancasila pada anak, yang diselenggarakan di SDN 005 Koto Damai.

2. METODE

Ada beberapa rangkaian tahapan pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan pengabdian. Pada tahap persiapan, penulis melakukan pengamatan atau observasi terhadap kondisi dilapangan, seperti lokasi dan jumlah anak di sekolah tersebut, dan lainnya. Pada tahap ini dilakukan identifikasi terkait bagaimana penanaman pendidikan moralitas dan nilai Pancasila yang baik pada anak.

Tahap selanjutnya, adalah tahap pelaksanaan pengabdian, pada tahap pelaksanaan pengabdian ini, tim pengabdian melakukan kegiatan sosialisasi atau penyuluhan. Pada tahap ini kegiatan penyuluhan yang diberikan terkait dengan penanaman pendidikan moralitas dan nilai Pancasila pada anak, di SDN 005 Koto Damai, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan cara melakukan pendekatan terhadap siswa-siswi SDN 005 Koto Damai dalam acara sosialisasi atau penyuluhan tersebut. Metode penyampaian yang dilakukan adalah metode ceramah, dengan harapan siswa-siswa dapat memahami dengan baik bagaimana sebenarnya pendidikan moralitas dan nilai Pancasila yang penting dalam kehidupan ini, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut di dalam keseharian mereka. Setelah proses penyampaian materi dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, dari sini dapat dilihat bahwa cukup banyak siswa-siswi yang antusias dalam mengikuti kegiatan, dan itu dilihat dari banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan kepada pemateri. Tingkat ketercapaian pengabdian ini dapat dilihat dari pemahaman siswa terhadap moral dan Pancasila. Hal itu dapat dilihat dari kemampuan siswa-siswi dalam menjawab pertanyaan atau quiz yang diberikan oleh pemateri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini memiliki tujuan yaitu untuk menambah pengetahuan anak tentang pentingnya pendidikan Pancasila dan pendidikan moralitas. Selain itu tujuannya yaitu untuk mengembangkan sikap dan perilaku anak yang didasari oleh nilai-nilai Pancasila, agar tumbuh menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia yang mempunyai moral sesuai harapan

Perkembangan era digital yang ditandai dengan mudahnya akses informasi media internet sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral peserta didik di usia dini. Pengaruh tersebut sangat nyata dengan berbagai bentuk degradasi moral sebagai akibat dari masuknya budaya luar yang sangat bersebrangan dengan nilai-nilai ketimuran bangsa Indonesia. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Fitriani, 2016:7).

Moralitas merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal yang menjadi ciri yang membedakan manusia dengan binatang. Pada binatang tidak ada kesadaran tentang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh, harus dan yang tidak pantas dilakukan baik keharusan alami maupun keharusan moral. Keharusan alamiah terjadi dengan sendirinya sesuai hukum alam, sedangkan keharusan moral adalah hukum yang mewajibkan manusia melakukan atau tidak melakukan. Menurut Kant moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma hukum batiniah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban itu. Moralitas akan tercapai apabila kita menaati hukum lahiriah bukan lantaran hal itu membawa akibat yang menguntungkan kita atau takut pada kuasa sang pemberi hukum, melainkan kita sendiri menyadari bahwa hukum itu merupakan kewajiban kita (Poespoprodjo, 1999:3).

Di antara mereka yang menggunakan "moralitas" secara normatif, hampir semua berpendapat bahwa "moralitas" mengacu pada kode etik yang berlaku untuk semua orang yang dapat memahaminya dan dapat mengatur perilaku mereka dengannya, meskipun banyak yang berpendapat bahwa itu melindungi kelompok yang lebih besar. Di antara ahli teori semacam itu, juga umum untuk berpendapat bahwa moralitas tidak boleh dikesampingkan. Artinya, adalah umum untuk berpendapat bahwa tidak seorang pun boleh melanggar larangan moral atau persyaratan untuk alasan non-moral. Klaim ini sepele jika "harus" diartikan "secara moral harus". Jadi klaim tentang moral *overridingness* biasanya dipahami dengan "harus" yang berarti "seharusnya secara rasional", sehingga persyaratan moral ditegaskan sebagai persyaratan rasional. Meskipun umum, pandangan ini tidak selalu dianggap sebagai definisi.

Sidgwick menunjukkan bahwa rasionalitas mengharuskan kita untuk memilih moralitas daripada egoisme, meskipun dia tentu tidak berpikir rasionalitas membutuhkan egoisme juga (Greene, 2013:4). Lebih eksplisit, Gert (2005:17) menyatakan bahwa meskipun perilaku moral selalu diizinkan secara rasional, itu tidak selalu diperlukan secara rasional. Sedangkan Foot berpendapat bahwa alasan apa pun dan oleh karena itu persyaratan rasional apa pun untuk bertindak secara moral harus berasal dari komitmen kontingen atau kepentingan objektif. Dan dia juga tampaknya berpendapat kadang-kadang tidak satu pun dari alasan semacam ini mungkin tersedia, sehingga perilaku moral mungkin tidak diperlukan secara rasional untuk beberapa agen. Akhirnya, realitas moral yang menganut teori alasan dan teori rasionalitas berbasis keinginan dan formal, cara/tujuan terkadang secara eksplisit menyangkal bahwa perilaku moral selalu bahkan secara rasional diizinkan, dan pada kenyataannya ini tampaknya merupakan konsekuensi dari pandangan Foot sebagai baik, meskipun dia tidak menekankannya (Doris, 2010:8)

Anak merupakan penerus bangsa, generasi yang berperan banyak untuk masa depan negara, anak merupakan calon pemimpin bangsa nantinya serta menjadi tumpuan untuk generasi sebelumnya, harus mendapat peluang sebesar-besarnya agar tumbuh dan berkembang baik, secara jasmani, rohani maupun social (Gultom, 2014:40).

Anak adalah sebuah titipan juga karunia yang diberi oleh Tuhan Yang Mahaesa, yang mana didiri anak itu terdapat harkat serta mertabatnya sebagai manusia sepenuhnya. Anak juga sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki peran dan memiliki cirri hingga sifat khusus, anak mampu menjamin kelangsungan masa depan yang cerah bagi bangsa dan negaranya. Anak merupakan

potensi dan masa depan bangsa, maka dari itu anak perlu mendapatkan atensi segala pihak sehingga anak bisa bertumbuh, mengalami perkembangan, serta bebas dari tindakan yang buruk, seperti kekerasan dan diskriminasi yang mana nantinya bisa merusak anak secara fisik maupun mental. Anak harus memperoleh peluang yang luas agar ia bisa bertumbuh sertamengalami perkembangan secara maksimal baik fisik, mental dan social, hal tersebut dilakukan agar terwujudnya kualitas anak yang lebih baik, berakhlak mulia dan sejahtera (Rinaldi, K dan Andriyus, 2016:102).

Nilai dapat dilihat sebagai sesuatu yang mutlak, melekat pada objek, hadir dalam diri manusia, dan identik dengan perilakunya. Mutlak tidak dapat diakses oleh sains. Nilai dalam objek tidak dapat ditemukan terlepas dari perilaku manusia yang berhubungan dengan objek tersebut. Keadaan internal tidak dapat diamati terlepas dari tindakan. Jadi, apa yang orang lakukan adalah semua yang dapat diketahui tentang nilai-nilai mereka. Makna dari suatu tindakan dapat dipahami tanpa bergantung pada jenis konsep nilai lainnya jika makna dipahami sebagai kemungkinan peristiwa lain yang mendahului, menyertai, atau mengikutinya. Norma dapat dilihat sebagai seperangkat perilaku verbal dan non-verbal (Adler, 2017:272)

Setelah dilakukannya pengabdian di SDN 005 Koto Damai, Kabupaten Kampar, maka didapatkan hasil dilapangan, yaitu sebagai berikut:

1. Para siswa SDN 005 Koto Damai secara umum telah mengetahui nilai-nilai moral dan Pancasila di dalam kehidupannya.
2. Para siswa belum melakukan penerapan moralitas dan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan
3. Para siswa mengerti akan pentingnya moral dan Pancasila tetapi belum menerapkannya dengan baik di kehidupannya.

Melihat permasalahan diatas, maka tim pengabdian melakukan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Memberikan edukasi atau pemahaman kepada siswa-siswi khususnya siswa-siswi kelas 6 SDN 005 Koto Damai terkait dengan bagaimana penanaman nilai moralitas dan Pancasila
2. Melakukan sosialisasi kepada para siswa mengenai penerapan moralitas dan nilai Pancasila di dalam kehidupannya, dengan harapan setelah mendapatkan sosialisasi ini, para siswa dapat paham dan menerapkan moralitas dan Pancasila dalam kesehariannya.

Dibawah ini merupakan beberapa foto atau dokumentasi terkait pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SDN 005 Koto Damai, Kabupaten Kampar:



Gambar 1. Proses permintaan izin kepada Kepala Sekolah sebelum melakukan pengabdian

Gambar 2. Proses pemaparan materi kepada para siswa-siswi SDN 005 Koto Damai





Gambar 3. Dokumentasi Setelah Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Penerapan moral dan nilai-nilai Pancasila sangat penting terutama bagi generasi muda, dengan adanya globalisasi seringkali nilai moral dan nilai Pancasila tergerus oleh zaman, anak dan generasi muda saat ini lebih cenderung menerapkan nilai-nilai barat dalam kehidupan sehari-harinya. Maka, dengan adanya pengabdian ini, diharapkan para siswa dapat menerapkan nilai-nilai moralitas dan nilai Pancasila di dalam kehidupannya.

4. KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Para siswa SDN 005 Koto Damai secara umum telah mengetahui nilai-nilai moral dan Pancasila di dalam kehidupannya.
2. Para siswa belum melakukan penerapan moralitas dan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan
3. Para siswa mengerti akan pentingnya moral dan Pancasila tetapi belum menerapkannya dengan baik di kehidupannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SDN 005 Koto Damai yang telah memberikan kesempatan kepada kami serta mempercayakan siswa-siswinya kepada kami, sehingga dengan adanya program pengabdian masyarakat ini kami dapat memberikan edukasi penerapan nilai moralitas dan nilai Pancasila sehingga kedepannya anak khususnya siswa siswi SDN 005 Koto Damai dapat menerapkan nilai moralitas dan nilai Pancasila didalam kehidupannya dikarenakan, mereka adalah generasi penerus bangsa, sehingga hal ini perlu untuk dilakukan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pihak yang turut hadir dalam proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, F.(2017), *The Value Concept in Sociology*, American Journal of Sociology, Vol. 62, No.3
- Fitriani, R. (2016), *Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak dalam Melindungi dan Memenuhi Hak-Hak Anak*, Jurnal Keadilan Hukum, 11(2), 254
- Doris, J. M, (2010), *The Moral Psychology Handbook*, Ocford: Oxford University Press
- Gert, Bernard, 2005, *Morality: Its Nature and Justification*, Revised Edition, New York: Oxford University Press
- Gheaus, A.(2017), *Parental genetic shaping and parental environmental shaping*, Philoshopical Quarterly: New York
- Gultom, M. (2010), *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, Bandung: PT Rafika Aditama.
- Greene, J. (2013), *Moral Tribes: Emotion, Reason, and The Gap between Us and Them*, New York: Penguin
- Machery, E.(2012), *Delineating the Moral Domain*, Baltic International Yearbook ofCognition, Logic Communication, Vol 1 No. 7, hal 14,
- Rinaldi, K. dan Andriyus, (2016), *Menelaah Kebijakan Dinas Sosial dan Pemakaman AtasHak-hak Anak di Kota Pekanbaru*, PUBLIKA: Jurnal Administrasi Publik, Vol. 2 No. 1, 101-114.
- Poespoprodjo,.(1999) *Filsafat Moral*, Bandung: Pustaka Grafika